

STRATEGI PENGELOLAAN PERIKANAN BERKELANJUTAN PADA KAWASAN KONSERVASI PERAIRAN GITA NADA DI KABUPATEN LOMBOK BARAT

[Strategy For Sustainable Fisheries Management In The Gitanada Marine Conservation Area In West Lombok Regency]

Atifatul Iman¹⁾, Sri Mulyawati^{2)*}, Syarif Husni³⁾

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

srimulyawati@unram.ac.id (corresponding)

ABSTRAK

Pengembangan kawasan konservasi perairan menjadi salah satu upaya pemerintah untuk memberikan asas manfaat dan keadilan bagi masyarakat dalam hal memanfaatkan sumber daya ikan melalui kegiatan pengelolaan di zona perikanan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun masyarakat masih menghadapi tantangan dan permasalahan dalam pengelolaan kawasan konservasi tersebut, seperti *overfishing* yang dilakukan oleh nelayan dengan menggunakan alat tangkap berupa jaring seret, penangkapan biota-biota dilindungi dan aktivitas penangkapan ikan yang merusak lingkungan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi yang dapat direkomendasikan untuk pengelolaan perikanan berkelanjutan pada Kawasan Konservasi Perairan Gita Nada. Metode yang digunakan adalah analisis SWOT yang diawali dengan analisis faktor internal dan eksternal, serta penyusunan matriks *grand strategy* dan matriks SWOT. Hasil penelitian ini merekomendasikan tiga alternatif strategi SO berdasarkan kondisi terkini kawasan Gita Nada, yaitu mengembangkan penggunaan teknologi perikanan tangkap yang efektif dan ramah lingkungan seperti penggunaan panel surya sebagai sumber listrik, mengoptimalkan kebijakan dan program serta lembaga penunjang untuk meningkatkan produksi melalui program pemberdayaan dan pembinaan masyarakat, meningkatkan partisipasi nelayan dalam pengembangan ekowisata perikanan berbasis konservasi dengan melibatkan nelayan sebagai mitra pengelolaan.

Kata kunci: Strategi; Perikanan Berkelanjutan; Kawasan Konservasi Perairan; Gita Nada; Analisis SWOT

ABSTRACT

The development of marine conservation areas is one of the government's efforts to provide benefits and fairness to the community in terms of utilising fish resources through management activities in sustainable fishing zones to improve community welfare. However, communities still face challenges and issues in managing these conservation areas, such as overfishing by fishermen using dragnets, the capture of protected species, and destructive fishing activities by irresponsible individuals. Therefore, this study aims to develop strategies for sustainable fisheries management in the Gita Nada Marine Conservation Area. The methods used include SWOT analysis, beginning with an analysis of internal and external factors, as well as the development of a grand strategy matrix and a SWOT matrix. The results of this study recommend three alternative SO strategies based on the current conditions in the Gita Nada region, namely developing the use of effective and environmentally friendly fishing technologies such as the use of solar panels as a source of electricity, optimizing policies and programs as well as supporting institutions to increase production through community empowerment and guidance programs, and increasing the participation of fishermen in the development of conservation-based fisheries ecotourism by involving fishermen as management partners.

Keywords: Strategy; Sustainable Fisheries; Marine Conservation Areas; Gita Nada; SWOT Analysis

PENDAHULUAN

Kawasan Konservasi menurut peraturan perundang-undangan di Indonesia, secara nomenklatur didefinisikan sebagai kawasan yang mempunyai ciri khas tertentu sebagai satu kesatuan Ekosistem yang dilindungi, dilestarikan dan dimanfaatkan secara berkelanjutan (KKP, 2016). Berdasarkan definisi tersebut, pengelolaan kawasan konservasi memiliki tujuan untuk melestarikan dan melindungi sumber daya yang ada di dalamnya. Tidak hanya ditekankan pada pelestarian dan perlindungan, melainkan dapat juga dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hingga akhir tahun 2023, luas kawasan konservasi di Indonesia telah mencapai 29,2 juta Hektar. Luas Kawasan Konservasi tersebut terdiri atas 5,7 Juta Hektar Kawasan Konservasi Nasional dengan 16 kawasan dikelola oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan dan 4,56 juta Hektar dengan 30 kawasan dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Serta 19 juta Hektar dengan 406 kawasan dikelola oleh Pemerintah Daerah. Luas ini telah melebihi target sebesar 26,9 juta Hektar pada tahun 2024 (Kusdiantoro, et.al, 2023).

Kawasan Konservasi Perairan Gili Tangkong, Nanggu, dan Sudak atau disingkat Gita Nada terletak di Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat. Kawasan ini terbagi menjadi empat zona sesuai dengan peruntukan yaitu, zona inti, zona pemanfaatan, zona perikanan berkelanjutan dan zona lainnya - sub zona tambat labuh. Salah satu zona dengan tingkat pemanfaatan yang tinggi yaitu zona perikanan berkelanjutan, zona ini diperuntukkan bagi perlindungan habitat dan populasi ikan, penangkapan ikan dengan alat dan cara yang ramah lingkungan, budidaya ramah lingkungan, pariwisata dan rekreasi, penelitian dan pengembangan, serta pendidikan.

Masyarakat yang berada di Kawasan Konservasi telah banyak melakukan pemanfaatan kawasan dengan menjadi nelayan atau pembudidaya ikan sebagai mata pencaharian. Namun pada kenyataannya, nelayan masih identik dengan masalah kemiskinan. kemiskinan masyarakat nelayan merupakan masalah yang multidimensi atau disebabkan oleh banyak faktor. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kemiskinan masyarakat nelayan antara lain kebijakan pemerintah, kondisi yang bergantung pada musim, rendahnya sumber daya manusia dan keterbatasan sarana yang dimiliki (Anwar dan Wahyuni, 2020). Tantangan Kawasan Konservasi Perairan Gita Nada adalah permasalahan dalam pengelolaan kawasan konservasi tersebut, seperti *overfishing* yang dilakukan oleh nelayan dengan menggunakan alat tangkap berupa jaring seret, penangkapan biota-biota dilindungi dan aktivitas penangkapan ikan yang merusak (*destructive fishing*) dengan menggunakan bom dan potasium. Meski demikian, nilai pemanfaatan kawasan tersebut untuk perikanan tangkap masih lebih rendah dibandingkan dengan pemanfaatan untuk kegiatan pariwisata yang dapat dihitung berdasarkan nilai ekonomis (Hilyana, et.al., 2021).

Selain perikanan tangkap, potensi Kawasan Konservasi Perairan Gita Nada untuk kegiatan pariwisata cukup tinggi, namun berisiko dapat merusak terumbu karang apabila tidak dikelola dengan baik (Witomo, et.al., 2020). Terumbu karang merupakan habitat bagi ikan karang dan biota laut lain yang bergantung pada kondisi terumbu karang (Yulianto, et.al., 2018). Menurut penelitian Anas, et.al., (2023), kondisi stok ikan karang di kawasan konservasi tersebut berada pada kategori *fully exploited* (pemanfaatan penuh) untuk jenis ikan tertentu, meski ada jenis ikan karang lain yang masih berada pada kategori *under exploited* atau aman. Namun, status pemanfaatan penuh dalam jangka panjang dapat berubah menjadi *over exploited* atau penangkapan berlebihan yang menyebabkan berkurangnya stok ikan karang tanpa adanya strategi pengelolaan perikanan berkelanjutan. Zona perikanan berkelanjutan seharusnya menjadi kawasan penting untuk menjaga stok ikan, terutama ikan karang (Rusandi, et.al., 2021). Pemanfaatan sumber daya perikanan seharusnya dapat memperhatikan dampak lingkungan agar tidak mengakibatkan kerugian bagi ekosistem sekitarnya (Untung, 2021).

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai “Strategi Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan pada Kawasan Konservasi Perairan Gita Nada di Kabupaten Lombok Barat”. Tujuannya adalah untuk merumuskan strategi yang dapat direkomendasikan untuk pengelolaan perikanan berkelanjutan pada Kawasan Konservasi Gita Nada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggambarkan secara nyata objek yang sedang diteliti. Subjek penelitian yaitu nelayan yang tinggal di Kecamatan Sekotong, khususnya Desa Sekotong Barat, karena desa tersebut merupakan desa dengan jumlah nelayan terbanyak yang memanfaatkan kawasan konservasi perairan Gita Nada. Selain itu terdapat pula 5 orang narasumber kunci atau narasumber ahli yang dipilih secara sengaja (*purposive*) berdasarkan profesi dan keahliannya. Masing-masing narasumber merupakan perwakilan dari Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Nusa Tenggara Barat, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Barat, Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat, Pemerintahan Desa Sekotong Barat dan Pemangku Adat Desa Sekotong Barat.

Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner dan daftar pertanyaan yang disampaikan secara langsung kepada narasumber. Teknik analisis data menggunakan analisis SWOT yang terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

- Analisis faktor internal atau *Internal factor Analysis Summary* (IFAS) terdiri dari kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) (Mulyawati dan Setiawan, 2023).
- Analisis faktor eksternal atau *External Factor Analysis Summary* (EFAS) terdiri dari peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) (Efendy, et.al., 2025). Faktor eksternal berkaitan dengan hal-hal yang tidak dapat dikendalikan oleh pelaku-pelaku yang terlibat dalam pengelolaan kawasan perairan Gita Nada namun dapat menjadi sebuah peluang atau ancaman apabila tidak dihadapi dengan baik.
- Matriks *Grand Strategy* disusun berdasarkan skor yang didapat melalui IFAS dan EFAS (Danasari, et.al, 2025). Dengan nilai tersebut maka dapat diketahui posisi dan strategi yang dapat direkomendasikan untuk pengelolaan kawasan perairan Gita Nada.
- Matriks SWOT disusun untuk merumuskan beberapa alternatif strategi seperti SO (*Strengths-Opportunities*), WO (*Weaknesses-Opportunities*), ST (*Strengths-Threats*), dan WT (*Weaknesses-Threats*). Selanjutnya strategi yang direkomendasikan adalah strategi yang posisinya sesuai dengan hasil di dalam matriks *Grand Strategy* (Mulyawati, et.al, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menyusun strategi pengelolaan perikanan berkelanjutan pada Kawasan Konservasi Perairan Gita Nada dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan metode sistematis untuk mengkaji kondisi organisasi secara menyeluruh. Dengan menganalisis kekuatan dan kelemahan internal, serta peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal, organisasi dapat merumuskan strategi yang dapat memaksimalkan keunggulan kompetitif dan meminimalkan risiko yang mungkin dihadapi (Rangkuti, 2017).

a. Analisis Faktor Internal

Lingkungan internal merupakan semua kondisi dan faktor yang berasal dari dalam yang masih dalam kendali para pelaku atau pengelola kawasan Gita Nada, yang dapat berfungsi sebagai kekuatan untuk mendukung dan mendorong tercapainya tujuan atau sebaliknya sebagai kelemahan yang dapat menghambat. Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui nilai matriks evaluasi faktor internal yang diperoleh bernilai positif yaitu sebesar 0,60. Dengan kekuatan sebesar 1,61 dan kelemahan sebesar 1,01. Faktor kekuatan lebih dominan dibandingkan dengan faktor kelemahan. Hal ini berarti bahwa pengelolaan perikanan berkelanjutan pada Kawasan Konservasi Perairan Gita Nada perlu mengoptimalkan kekuatan untuk mengatasi kelemahan. Hasil analisis faktor internal yang terdapat pada pengelolaan perikanan berkelanjutan pada kawasan konservasi perairan Gita Nada dapat dilihat pada Tabel 1. berikut ini:

Tabel 1. Matriks IFAS Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan pada Kawasan Konservasi Perairan Gita Nada.

No.	Faktor-faktor Internal	Bobot Relatif	Rating	Skor
Kekuatan				
1	Sumber daya ikan yang besar dan beragam	0,13	3,9	0,51
2	Jumlah nelayan yang besar	0,08	2,2	0,18
3	Adanya lembaga penunjang seperti koperasi	0,13	3,7	0,48
4	Penggunaan alat ramah lingkungan	0,12	3,7	0,44
Sub Total		0,46		1,61
Kelemahan				
1	Pemanfaatan sumber daya ikan belum optimal	0,11	2,2	0,24
2	Sarana dan prasarana kurang memadai	0,12	2,4	0,29
3	Modal nelayan terbatas	0,13	1,0	0,13
4	Kelompok nelayan tidak aktif	0,06	3,2	0,19
5	Kualitas sumber daya manusia cukup rendah	0,12	1,3	0,16
Sub Total		0,54		1,01
Total Faktor Internal		1,00		
Selisih Kekuatan dan Kelemahan				0,60

b. Analisis Faktor Eksternal

Lingkungan eksternal merupakan semua kondisi dan faktor yang berasal dari luar dan tidak dapat dikendalikan, sehingga dapat mempengaruhi pengelolaan yang mungkin dapat dijadikan sebagai peluang atau sebaliknya menjadi suatu ancaman yang dapat menghambat. Lingkungan eksternal mencakup teknologi, pasar, konsumen, investor dan *stakeholder* terkait. Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui nilai matriks evaluasi faktor eksternal yang diperoleh bernilai positif yaitu sebesar 0,99 dengan peluang sebesar 1,85 dan kelemahan sebesar 0,86. Faktor peluang lebih dominan dibandingkan dengan faktor ancaman. Hal ini berarti bahwa adanya beberapa peluang yang mendukung dalam pengelolaan perikanan berkelanjutan pada Kawasan Konservasi Perairan Gita Nada dan akan menjadi modal yang baik untuk dijadikan sebagai perancangan strategi serta harus dapat dimanfaatkan untuk menghindari ancaman. Untuk lebih jelasnya, Hasil analisis faktor eksternal yang terdapat pada pengelolaan perikanan berkelanjutan pada Kawasan Konservasi Perairan Gita Nada dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

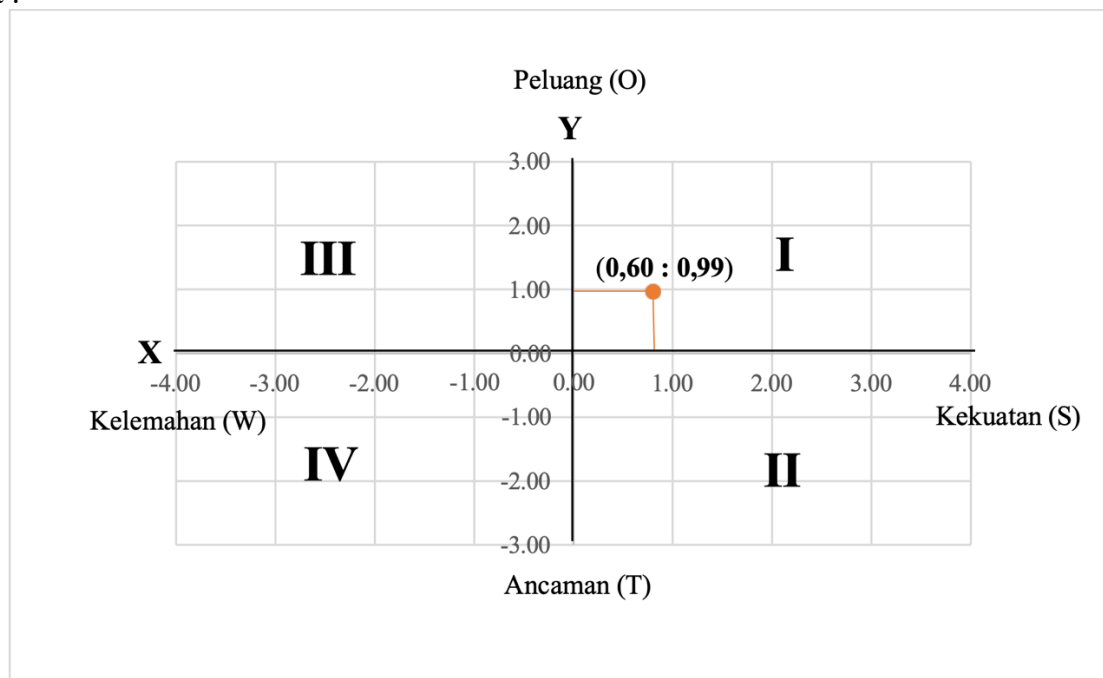
Tabel 2. Matriks EFAS Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan pada Kawasan Konservasi Perairan Gita Nada.

No.	Faktor-faktor Eksternal	Bobot Relatif	Rating	Skor
Peluang				
1	Permintaan ikan terus meningkat	0,11	3,9	0,43
2	Adanya perkembangan teknologi yang membantu nelayan dalam penangkapan ikan	0,11	3,3	0,36
3	Adanya kebijakan dan program kawasan konservasi perairan Gita Nada.	0,11	3,7	0,41
4	Adanya pengepul hasil tangkapan ikan.	0,10	3,4	0,34
5	Pengembangan ekowisata perikanan.	0,10	3,1	0,31
Sub Total		0,53		1,85
Ancaman				
1	Adanya oknum penangkap ikan yang merusak (<i>destructive fishing</i>).	0,11	1,9	0,21
2	Cuaca dan iklim yang tidak menentu.	0,11	1,1	0,12
3	konflik sosial yang terjadi antar nelayan dan pemanfaat.	0,10	1,8	0,18
4	Adanya pesaing dari luar daerah yang menangkap ikan di Kawasan Konservasi Perairan Gita Nada.	0,05	3,3	0,16
5	Rusaknya ekosistem karena kegiatan wisata.	0,10	1,9	0,19

Sub Total	0,47	0,86
Total Faktor Eksternal	1,00	
Selisih Peluang dan Ancaman		0,99

c. Matriks *Grand Strategy*

Matriks *Grand Strategy* dibentuk berdasarkan dua kriteria, yaitu nilai matriks evaluasi faktor internal yang memperlihatkan selisih antara faktor kekuatan dan faktor kelemahan diinput pada sumbu X dan nilai matriks evaluasi faktor eksternal yang memperlihatkan selisih antara faktor peluang dan faktor ancaman diinput pada sumbu Y (Rangkuti,2017). Selisih antara faktor kekuatan dan faktor kelemahan yaitu kekuatan (*Strengths*) – kelemahan (*Weaknesses*) = 1,61 – 1,01 = 0,60. Sedangkan selisih antara faktor peluang dan faktor ancaman yaitu peluang (*Opportunities*) – ancaman (*Threats*) = 1,85 – 0,86 = 0,99. Sehingga diperoleh titik matriks *Grand Strategy* (X;Y) dengan nilai (0,60;0,99). Dengan demikian, posisi titik matriks *Grand Strategy* pengelolaan perikanan berkelanjutan pada Kawasan Konservasi Perairan Gita Nada dapat dilihat pada Gambar 1 berikut :



Gambar 1. Matriks Grand Strategy Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan pada Kawasan Konservasi Perairan Gita Nada (Data Primer Diolah, 2025)

Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui bahwa strategi yang dapat direkomendasikan dalam pengelolaan perikanan berkelanjutan pada Kawasan Konservasi Perairan Gita Nada berada pada Kuadran I atau Strategi SO (*Strength – Opportunities*), yaitu strategi yang mengoptimalkan kekuatan yang ada untuk meraih peluang-peluang yang tersedia. Strategi SO (*Strengths – Opportunities*) dikenal juga dengan strategi pertumbuhan agresif (*Growth Oriented Strategy*).

d. Matriks SWOT

Tabel 3. Matriks SWOT pengelolaan perikanan berkelanjutan pada Kawasan Konservasi Perairan Gita Nada.

	STRENGTH (S)	WEAKNESSES (W)
	1. Memiliki potensi sumber daya ikan yang besar dan beragam.	1. Pemanfaatan sumber daya ikan belum optimal.
	2. Jumlah nelayan yang besar.	2. Sarana dan prasarana kurang memadai.
	3. Adanya lembaga penunjang seperti koperasi.	3. Modal nelayan yang terbatas.
	4. Penggunaan alat tangkap	4. Kelompok nelayan yang

	ramah lingkungan.	tidak aktif. 5. Kualitas sumber daya manusia rendah.
OPPORTUNITIES(O) 1. Permintaan ikan terus meningkat. 2. Adanya perkembangan teknologi yang membantu nelayan dalam penangkapan ikan. 3. Adanya kebijakan dan program Kawasan Konservasi Perairan Gita Nada. 4. Adanya pengepul hasil tangkapan ikan. 5. Pengembangan ekowisata perikanan	STRATEGI (SO) • Mengembangkan penggunaan teknologi perikanan tangkap yang efektif dan ramah lingkungan seperti penggunaan panel surya sebagai sumber listrik (S1, S4, O1, O2). • Mengoptimalkan kebijakan dan program serta lembaga penunjang untuk meningkatkan produksi melalui Program pemberdayaan dan pembinaan masyarakat. (S1, S3, O1, O3) • Meningkatkan partisipasi nelayan dalam pengembangan ekowisata perikanan berbasis konservasi dengan melibatkan nelayan sebagai mitra pengelolaan (S2, S4, O3, O5).	STRATEGI (WO) • Pengembangan sarana dan prasarana bidang perikanan tangkap dan pariwisata melalui kebijakan pemerintah seperti pelabuhan perikanan, tempat pelelangan ikan dan lainnya. (W2, O1, O3, O5). • Mengoptimalkan kebijakan dan program berupa penguatan modal dan peningkatan kualitas SDM nelayan dengan revitalisasi kelompok nelayan (W1, W3, W4, W5, O1, O3). • Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya ikan dengan penerapan teknologi modern seperti penggunaan satelit, sonar atau aplikasi digital untuk mendeteksi ikan. (W1, O1)
THREATS (T) 1. Adanya oknum penangkap ikan yang merusak (<i>destructive fishing</i>). 2. Cuaca dan iklim yang tidak menentu. 3. Konflik sosial yang terjadi antar nelayan dan pemanfaat. 4. Adanya pesaing dari luar daerah yang menangkap ikan di Kawasan Konservasi Perairan Gita Nada 5. Rusaknya ekosistem karena kegiatan wisata	STRATEGI (ST) • Penguatan regulasi dan sistem pengawasan dalam pemanfaatan sumber daya berbasis masyarakat melalui pembentukan Pokmaswas. (S2, S4 T1, T3, T4, T5). • Memanfaatkan peran lembaga penunjang untuk mengatasi ketidakpastian produksi akibat cuaca dan iklim seperti untuk meminjam modal (S3, T2)	STRATEGI (WT) • Mengoptimalkan pengelolaan sumber ikan dengan penindakan penegakan hukum secara tegas (W1, T1, T3, T5) • Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap zonasi kawasan konservasi dan kelestarian lingkungan. (W5, T1, T5)

Dari tabel 3, strategi yang dapat direkomendasikan untuk pengelolaan perikanan berkelanjutan Kawasan Konservasi Perairan Gita Nada adalah strategi SO atau kombinasi dari kekuatan dan peluang (*strengths-opportunities*) sesuai dengan analisis pada matriks *Grand Strategy*. Adapun strategi SO yang dimaksud antara lain: (a) Mengembangkan penggunaan teknologi perikanan tangkap yang efektif dan ramah lingkungan seperti penggunaan panel surya sebagai sumber listrik. Penggunaan teknologi ini sesuai dengan rekomendasi yang diberikan oleh Nursan & Septiadi (2021), bahwa strategi pengembangan perikanan dapat dilakukan dengan menerapkan teknologi dan penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan. (b) Mengoptimalkan kebijakan dan program serta lembaga penunjang untuk meningkatkan produksi melalui program pemberdayaan dan pembinaan masyarakat. Menurut Boari, et.al, (2022), program pemberdayaan dan pembinaan

masyarakat dapat meningkatkan produktivitas nelayan, terutama melalui pengadaan alat-alat tangkap bagi para nelayan (c) Meningkatkan partisipasi nelayan dalam pengembangan ekowisata perikanan berbasis konservasi dengan melibatkan nelayan sebagai mitra pengelolaan. Strategi ini sesuai dengan strategi yang diterapkan Zainal, et.al., (2023) yaitu melibatkan masyarakat dalam pengembangan ekowisata, hal tersebut merupakan wujud kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

PENUTUP

Simpulan

Terdapat beberapa rekomendasi strategi yang dapat direkomendasikan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan perikanan berkelanjutan pada Kawasan Konservasi Perairan Gita Nada di Kabupaten Lombok Barat. Strategi yang paling sesuai adalah strategi SO (kombinasi antara kekuatan dan peluang) untuk mendukung strategi agresif, yaitu mengembangkan penggunaan teknologi perikanan tangkap yang efektif dan ramah lingkungan seperti penggunaan panel surya sebagai sumber listrik, mengoptimalkan kebijakan dan program serta lembaga penunjang untuk meningkatkan produksi melalui program pemberdayaan dan pembinaan masyarakat, meningkatkan partisipasi nelayan dalam pengembangan ekowisata perikanan berbasis konservasi dengan melibatkan nelayan sebagai mitra pengelolaan.

Saran

Beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dalam jangka panjang adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat atau nelayan dapat memanfaatkan fasilitas dari lembaga penunjang, seperti koperasi nelayan untuk menambah modal usaha. Selain itu, masyarakat dapat memanfaatkan peluang kerja yang muncul dari kegiatan ekowisata berbasis perikanan atau konservasi untuk meningkatkan kesejahteraan.
2. Pemerintah dapat mengoptimalkan kebijakan Kawasan Konservasi Perairan Gita Nada melalui pemberdayaan dan pembinaan masyarakat khususnya kelompok nelayan dan koperasi nelayan.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini untuk memperoleh strategi prioritas yang dapat diterapkan oleh masyarakat, pelaku usaha atau pengelola Kawasan Konservasi Perairan Gita Nada, maupun oleh pemerintah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Z., dan Wahyuni. (2020). *Miskin Di Laut Yang Kaya: Nelayan Indonesia dan Kemiskinan*. Sosioreligius, 4(1). 52-60.
- Boari, Y., Ilindamon, A., & Rumaropen, L.Y. 2022. Peran Kelompok Usaha Nelayan Dalam Meningkatkan Pendapatan Nelayan Di Desa Adoki Distrik Yendidori Kabupaten Biak Numfor. *Journal Of Economics Review*, 2(2), 61-73.
- Danasari, I. F., Maryati, S., Sari, N. M. W., Febrilia, B. R. A., & Mulyawati, S. (2025). Strategi Pengembangan Usaha Produk Bawang Putih Sembalun, Indonesia: Analisis SWOT, QSPM, BMC. *Jurnal Agrimansion*, 26(1), 113-123.
- Hilyana, S., Amir, S., Buhari, N., Waspodo, S., & Gigentika, S. (2021). Valuasi Ekonomi Sumberdaya Terumbu Karang di Kawasan Konservasi Gita Nada-Sekotong. *Jurnal Ilmu Kelautan Lesser Sunda*, 1(1), 15-23.
- KKP.(2016). Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor PER.47/MEN/2016 Tentang *Pemanfaatan Kawasan Konservasi Perairan*. Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.
- Kusdiantoro., Supratomo, R. T., Setianingsih, A., Primatianti, M., Marpaung, E. S., Chairiyanti, Muslim, B. M., Yunio, N. (2023). *Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pengelolaan Kelautan dan Ruang Laut Tahun 2023*. Jakarta: Ditjen PKRL Kementerian Kelautan dan Perikanan.

- Mulyawati, S., & Setiawan, R. N. S. (2023). Analisis Strategi Pemasaran Produk Olahan Pangan Kelompok Wanita Tani Melati di Desa Suranadi Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. *Agroteksos*, 33(3), 910-918.
- Mulyawati, S., Tajidan, T., Efendy, E., Fernandez, F. E., Nabila, S., & Puspayani, N. L. M. (2024). Analisis Strategi Kontinuitas Bisnis Produk Olahan Pangan KWT Nine Seru di Desa Lantan. *Jurnal Agrimansion*, 25(2), 407-417.
- Nursan, M., & Septiadi, D. 2021. Strategi Pengembangan Perikanan Tangkap di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Bisnis Tani* 7 (2), 54-56.
- Rangkuti, F. (2017). *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rusandi, A., Hakim, A., Wiryawan, B., & Yulianto, I. (2021). Pengembangan kawasan konservasi untuk mendukung pengelolaan perikanan yang berkelanjutan di Indonesia. *Marine Fisheries: Journal of Marine Fisheries Technology and Management*, 12(2), 137-147.
- Untung, U. A. N. (2021). Perspektif eksploitasi dan konservasi dalam pengelolaan sumber daya perikanan Indonesia. *Majalah Media Perencana*, 2(1), 51-67.
- Witomo, C. M., Harahap, N., & Kurniawan, A. (2020). Nilai Manfaat Pariwisata Ekosistem Terumbu Karang Taman Wisata Perairan Gita Nada Sekotong Lombok. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 15(2), 169-184.
- Yulianto, E. Y. F., Mawardi, W., & Purwangka, F. (2018). Penentuan lokasi penangkapan ikan karang di kawasan konservasi perairan Gita Nada, Lombok Barat. *Jurnal IPTEKS Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan*, 5(10).
- Zainal, S., Ilham, I., Nirzalin, Fakhurrazi & Yunanda, S..2023. Rasionality Of Developing The Protected Mangrove Forest as Ecotourisme. *Revista De Gestao Social E Ambiental* 17(27), 1-19.